

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu masalah ekonomi yang dialami hampir semua negara di dunia khususnya negara berkembang termasuk Indonesia. Pentingnya menyelesaikan masalah kemiskinan menjadi agenda utama *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu *No poverty*, yang mana tidak hanya menanggulangi kemiskinan tetapi juga mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk dan dimensinya (UN, 2015:14).

Selama ini kemiskinan diukur hanya menggunakan satu dimensi yaitu dimensi moneter berupa pendapatan atau pengeluaran konsumsi. World Bank (2000) menetapkan garis kemiskinan sebesar 1,25 dollar AS *purchasing power parity* (PPP). Badan Pusat Statistik (2014) mengukur kemiskinan menggunakan konsep ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic need approach*) makanan dan bukan makanan yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

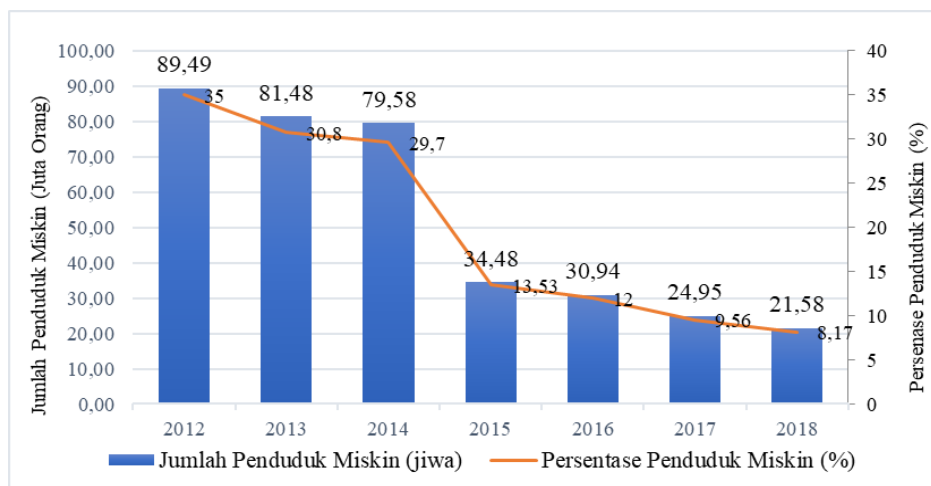
Terdapat beberapa kritik terhadap pengukuran kemiskinan secara moneter. Sumargo dan Simanjuntak (2019:161) menyatakan bahwa kemiskinan tidak dapat direpresentasikan oleh satu indikator pendapatan atau pengeluaran saja, karena kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional. Sen (2000) mengungkapkan bahwa pendekatan moneter hanya menggambarkan sebagian kecil permasalahan kemiskinan. Kemiskinan bukan hanya tentang kemampuan daya beli, pendapatan, atau konsumsi tetapi ada

dimensi lain yang lebih luas untuk menjelaskan kondisi kemiskinan seperti pendidikan, kesehatan dan standar hidup.

Kemiskinan multidimensional merupakan sebuah pengukuran kemiskinan baru yang dikembangkan oleh *Oxford Poverty and Human Development Initiative* (OPHI) bekerja sama dengan *United Nations of Development Program* (UNDP) pada tahun 2010. Pengukuran kemiskinan multidimensional menggunakan tiga dimensi yaitu pendidikan, kesehatan dan standar hidup. Penjelasan secara terperinci mengenai hal tersebut disajikan dalam Bab 2. Menurut Prakarsa (2020), perhitungan kemiskinan multidimensional perlu dilakukan karena dengan kemiskinan multidimensional dapat melihat kemiskinan lebih luas. Kemiskinan multidimensional akan memberikan bukti yang lebih mendekati realita sehingga kebijakan ataupun program penanggulangan kemiskinan akan lebih sesuai kebutuhan dan tepat sasaran.

Upaya pemerintah dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan Prakarsa (2020), jumlah dan persentase penduduk miskin multidimensional selama tahun 2012-2018 cenderung menurun seperti ditunjukkan dalam Gambar 1.1. Selama periode waktu tersebut, jumlah penduduk miskin multidimensional telah menurun dari 89,49 juta orang atau sekitar 35 persen dari total penduduk pada tahun 2012 menjadi 21,58 juta orang atau sekitar 8,17 persen dari total penduduk Indonesia pada tahun 2018. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2015 disebabkan perubahan dalam pengukuran di mana kemiskinan pada tahun 2012-2014 menggunakan sebelas

indikator dari tiga dimensi kemiskinan multidimensional, sedangkan pada tahun 2015-2018 menggunakan delapan indikator dari tiga dimensi yang sama.



Sumber: Prakarsa (2020)

Gambar 1.1

Kemiskinan Multidimensional di Indonesia Tahun 2012-2018

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga berhubungan erat dengan aspek sosial dan budaya suatu masyarakat (Dercon dan Shapiro, 2007). Beberapa penelitian mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan multidimensional rumah tangga. Salah satu faktor penyebab kemiskinan multidimensional rumah tangga adalah jenis kelamin kepala rumah tangga (Amao dkk., 2017). Kepala rumah tangga dengan jenis kelamin perempuan diyakini lebih meningkatkan kemungkinan rumah tangga menjadi miskin multidimensional. Hal ini dikarenakan adanya diskriminasi terhadap perempuan di pasar tenaga kerja di mana banyak stigma yang mengatakan perempuan cenderung kurang terampil dibandingkan laki-laki sehingga mereka dibayar dengan upah lebih rendah (Bastos dkk., 2009).

Faktor lain yang berkaitan dengan kemiskinan multidimensional adalah umur kepala rumah tangga (Coromaldi dan Zoli, 2012; Adeoti, 2014). Umur kepala rumah tangga dapat digunakan untuk melihat produktivitas kerja. Ketika umur kepala rumah tangga masih muda, energi yang dipunya untuk membantu rumah tangga dalam meningkatkan output dan pendapatan lebih besar. Namun, ketika umur kepala rumah tangga lebih tua, energi mulai menyusut maka output dan pendapatan juga menurun sehingga kemungkinan rumah tangga menjadi miskin semakin besar (Ogwumike dan Akinnibosun, 2013:370).

Faktor ukuran rumah tangga juga berpengaruh terhadap kemiskinan multidimensional rumah tangga (Artha dan dartanto, 2014; Amao dkk., 2017). Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka semakin besar total kebutuhan konsumsi rumah tangga (Ogwumike dan Akinnibosun, 2013:370). Anggota rumah tangga akan bergantung pada sumber daya yang terbatas sehingga akan mengurangi pendapatan per kapita rumah tangga dan kemungkinan rumah tangga menjadi miskin semakin besar (Solomon, 2018:618).

Pendidikan kepala rumah tangga juga diduga menjadi faktor penyebab kemiskinan multidimensional rumah tangga (Adeoti, 2014; Megbowon, 2018). Pendidikan kepala rumah tangga yang berkaitan erat dengan pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat mengurangi kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin kecil kemungkinan rumah tangga menjadi miskin. Pendidikan adalah modal manusia yang penting untuk memperluas kesempatan kerja dan menjalani kehidupan yang lebih baik untuk menghindari kemiskinan dalam bentuk apapun (Salam dkk., 2020:1448).

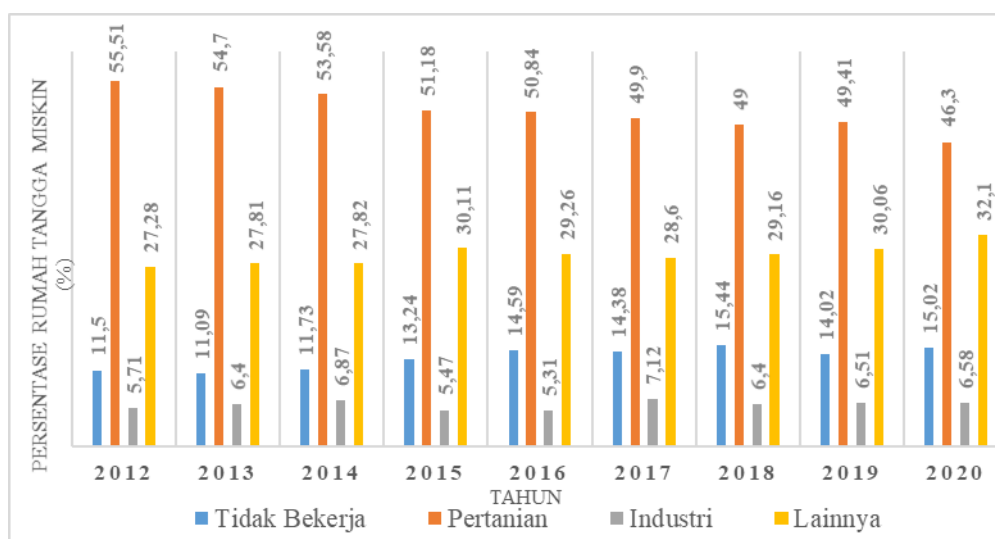
Selanjutnya faktor lain yang terkait dengan kemiskinan adalah pengeluaran rumah tangga (Ademola dan Abang, 2015). Semakin tinggi pengeluaran rumah tangga maka kemungkinan rumah tangga menjadi miskin semakin besar (Solomon, 2018). Tingkat kesejahteraan suatu keluarga dapat dilihat dari miskin atau tidaknya suatu keluarga, hal ini ditentukan oleh rata-rata pengeluaran suatu keluarga (Megbowon, 2018).

Faktor aset rumah tangga juga memiliki keterkaitan dengan kemiskinan multidimensional rumah tangga (Artha dan Dartanto, 2014; Megbowon, 2018). Kepemilikan aset berfungsi sebagai jaminan dan strategi bagi rumah tangga dalam melawan kemiskinan karena sebagian dari aset tersebut dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga ketika terjadi krisis, kekurangan atau kesulitan keuangan. Selain itu, akumulasi aset dapat digunakan untuk mendapatkan penghasilan tambahan melalui persewaan (Asogwa dkk., 2012).

Sementara itu, kepemilikan lahan pertanian juga diduga menjadi faktor penentu kemiskinan multidimensional rumah tangga (Nuryitmawan, 2016; Amao dkk., 2017). Banyaknya lahan yang dimiliki oleh sebuah rumah tangga, maka kemungkinan rumah tangga tersebut menjadi miskin berkurang. Lahan pertanian merupakan salah satu bentuk aset fisik yang dimiliki rumah tangga petani yang akan meningkatkan standar hidup mereka. Kepemilikan lahan pertanian yang meningkat akan meningkatkan produktivitas sehingga akan menghasilkan pendapatan yang lebih banyak (Apata dkk., 2010).

Kemiskinan di Indonesia banyak dijumpai di sektor pertanian. Gambar 1.2 menunjukkan persentase rumah tangga miskin menurut sumber penghasilan

utama kepala rumah tangga di Indonesia tahun 2012-2020. Sumber penghasilan utama merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan yang mencerminkan keadaan ekonomi suatu rumah tangga. Pada gambar terlihat bahwa selama kurun 2012-2020 sebagian besar kepala rumah tangga miskin bergantung dari sektor pertanian. Kemudian diikuti rumah tangga dengan sumber utama kepala rumah tangga dari sektor lainnya, tidak bekerja dan sektor industri.



Sumber: BPS (2021)

Gambar 1.2

Persentase Rumah Tangga Miskin Menurut Sumber Penghasilan Utama Kepala Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2012-2020

Petani merupakan kelompok rumah tangga yang masuk dalam kategori rentan miskin. Lebih dari 12 persen penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2020 adalah penduduk pedesaan yang secara struktural sangat bergantung pada sektor pertanian (BPS, 2020:11). Sebagai negara agraris yang mempunyai lahan pertanian relatif luas, seharusnya petani yang tinggal di pedesaan dapat hidup makmur dan sejahtera, tetapi pada kenyataannya sebagian besar masyarakat yang

tinggal di pedesaan khususnya petani masih banyak yang miskin (Warto, 2018:20).

Salah satu penyebab kemiskinan petani adalah ciri hidup petani yang subsisten, yang membudidayakan bahan pangan dalam jumlah yang cukup untuk konsumsi mereka sendiri dan keluarga. Disamping itu, metode produksi pertanian yang tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu serta penggunaan peralatan tradisional yang sederhana (Yacoub dan Mutiaradina, 2020:93). Pengentasan kemiskinan di sektor pertanian merupakan kunci utama dalam memerangi kemiskinan. Sejalan dengan hal tersebut, upaya pengentasan kemiskinan di sektor pertanian tentunya membutuhkan dukungan data dan informasi kemiskinan yang memadai yang mampu menangkap gambaran kemiskinan yang komprehensif (Amalia dan Kadir, 2016:2).

Penelitian yang membahas mengenai determinan kemiskinan rumah tangga petani telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya Apata dkk (2010); Ogwumike dan Akinnibosun (2013); Adetayo (2014); Ademola dan Abang (2015) dan Solomon (2018). Faktor penentu kemiskinan petani juga bervariasi diantara peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa faktor penting penentu kemiskinan rumah tangga petani adalah umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga dan ukuran lahan pertanian. Umur kepala rumah tangga secara signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga petani. Semakin bertambahnya umur kepala rumah tangga petani, maka kemungkinan menjadi tidak miskin semakin berkurang karena peningkatan pengalaman dan eksposur terhadap operasi pertanian serta praktik manajemen dalam bertani.

Selain itu, pendidikan kepala rumah tangga dan ukuran lahan pertanian juga menjadi faktor penting penentu kemiskinan rumah tangga petani. Ukuran lahan pertanian yang meningkat juga akan meningkatkan kemungkinan rumah tangga menjadi tidak miskin karena output yang dihasilkan juga semakin banyak. Kepala rumah tangga yang berpendidikan lebih baik akan mengurangi tingkat kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan pendidikan yang lebih tinggi akan membantu rumah tangga dalam mengakses informasi tentang metode pertanian, tenaga kerja dengan upah terbaik dan juga mampu mengambil keuntungan dari berbagai kegiatan pertanian.

Penelitian mengenai kemiskinan multidimensional di Indonesia cukup banyak dilakukan. Beberapa diantaranya ialah Wardhana (2010); Artha dan Dartanto (2014); Sumargo dan Simanjuntak (2019); Salam dkk. (2020) serta Windria (2020). Namun sebagian besar penelitian bertujuan menganalisis determinan kemiskinan multidimensional rumah tangga pada umumnya. Sementara penelitian ini lebih berfokus pada kemiskinan multidimensional rumah tangga di sektor pertanian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah jenis kelamin kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, aset rumah tangga dan kepemilikan lahan pertanian berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan multidimensional rumah tangga petani di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh jenis kelamin kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, ukuran rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, aset rumah tangga dan kepemilikan lahan pertanian terhadap kemiskinan multidimensional rumah tangga petani di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang kemiskinan multidimensional rumah tangga petani di Indonesia.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambil kebijakan dalam mengatasi kemiskinan rumah tangga petani di Indonesia.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kemiskinan multidimensional rumah tangga petani di Indonesia pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan tiga dimensi untuk mengukur kemiskinan multidimensional di Indonesia yaitu dimensi pendidikan, kesehatan dan standar hidup.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:.

- BAB 1 adalah pendahuluan yang akan menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta lingkup penelitian.
- BAB 2 adalah tinjauan pustaka yang akan menguraikan beberapa teori yang relevan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu sebagai bahan referensi

penulisan tesis, kerangka konseptual, hipotesis penelitian dan model analisis yang digunakan.

- BAB 3 adalah metode penelitian yang akan menguraikan jenis penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, teknik pengolahan data mikro dan teknik analisis penelitian.
- BAB 4 adalah menguraikan hasil penelitian dan pembahasannya.
- BAB 5 adalah menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan.